



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### **Pelaksanaan Upacara Tradisional Buka Luwur di Dukuh Pantaran dan Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung didalamnya**

**Sri Susilowati Wahyu Wardani<sup>1</sup>, Nani Mediatati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, [172020005@student.uksw.edu](mailto:172020005@student.uksw.edu)

<sup>2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, [nani.mediatati@uksw.edu](mailto:nani.mediatati@uksw.edu)

Corresponding Author: [172020005@student.uksw.edu](mailto:172020005@student.uksw.edu)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Buka Luwur is a traditional ritual performed every year in Suro, Indonesia, aimed at promoting spiritual and social harmony in society. This ritual is a way to preserve and revive the traditional aspects of the Jawa culture, which have not changed significantly due to modern times. The study aims to understand the process of performing Buka Luwur rituals in Dukuh Pantaran and describe the characteristics present in them. The research method is descriptive qualitative with inductive approach, using data observation, observation, and documentation. The findings show that Buka Luwur rituals involve cultural activities, rituals, social bonds, local pride, respect, solidarity, courage, and creativity in symbol-simulator rituals. Globalization has made this ritual more complex, thanks to digital technology and social media that support indigenous culture. However, this has also led to commercialism, shifting focus from spirituality and indigenous culture to history and culture, limiting the scope of Buka Luwur rituals.*

**Keyword:** *traditional ceremonies, buka luwur, character values*

**Abstrak:** Buka Luwur merupakan ritual adat yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro, Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan spiritual dan sosial dalam masyarakat. Ritual ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan menghidupkan kembali aspek-aspek adat budaya Jawa yang belum banyak berubah akibat perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan ritual Buka Luwur di Dukuh Pantaran dan mendeskripsikan ciri-ciri yang ada di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, menggunakan data observasi, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Buka Luwur melibatkan aktivitas budaya, ritual, ikatan sosial, kebanggaan lokal, rasa hormat, solidaritas, keberanian, dan kreativitas dalam ritual simulasi simbol. Globalisasi telah membuat ritual ini menjadi lebih kompleks, berkat teknologi digital dan media sosial yang mendukung budaya adat. Namun, hal ini juga menyebabkan komersialisasi, mengalihkan fokus dari spiritualitas dan budaya adat ke sejarah dan budaya, sehingga membatasi ruang lingkup ritual Buka Luwur.

**Kata Kunci:** upacara tradisional, buka luwur, nilai-nilai karakter.

---

## PENDAHULUAN

Karakter mencerminkan sikap individu yang merupakan cerminan atau gambaran diri sebagai suatu nilai kepribadian setiap individu. Menurut Mu'in (2019:138-139) kata "karakter" berasal dari bahasa Inggris yaitu "character" dan dalam bahasa Yunani "character", yang pada awalnya digunakan untuk memberi tanda pada sesuatu yang mengesankan dari koin (kepingan uang). Kemudian secara umum istilah "character" digunakan untuk mengartikan suatu hal yang berbeda antara satu sama dengan yang lain, dan akhirnya juga dipergunakan untuk menyebutkan persamaan kualitas pada tiap individu yang membedakan dengan kualitas individu lainnya. Sedangkan menurut Fikriyah (2022:13) karakter merupakan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai suatu hasil dari proses peleburan secara radikal dan dinamis, sifat alami individu dalam menanggapi situasi secara bermoral yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai suatu landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak serta sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai berubah wujud menjadi tenaga. Di Indonesia, penanaman nilai karakter sangat penting mengingat keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Menurut Sudaryanti (2012:12) pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun keberadaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (golden age). Pendidikan karakter juga memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan sikap yang baik. Nilai karakter dapat diwujudkan melalui kegiatan budaya yang merujuk pada sejarah, tradisi, norma, dan adat istiadat. Adat istiadat yang unik dalam masyarakat Indonesia perlu dilestarikan untuk menjaga identitas budaya dari pengaruh luar terutama pada generasi muda perlu diajarkan nilai-nilai budaya untuk mencegah lunturnya adat istiadat akibat globalisasi dan perubahan sosial.

Pada dasarnya interaksi sosial dan lingkungan mempengaruhi perilaku individu, yang akhirnya seseorang mengambil tindakan berdasarkan makna yang diperoleh seperti halnya dalam pelaksanaan adat istiadat setempat. Pratama (Kompasiana, 07/02/2023) menyatakan bahwa saat ini Indonesia berada dalam situasi di mana budaya yang ada semakin tergerus oleh arus globalisasi yang terjadi di masyarakat. Selain globalisasi, faktor lain seperti pergerakan masyarakat/penduduk juga menyebabkan kebingungan tentang warisan budaya masing-masing bangsa. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan itu, namun dalam jangka panjang, kemurnian sosiokultural asli suatu suku atau komunitas masyarakat dapat tergantikan atau bahkan dilupakan. Disamping itu yang dapat dirasakan secara langsung terkait dengan budaya saat ini yaitu lunturnya adat istiadat atau hilangnya nilai-nilai dan praktik tradisional dalam masyarakat, hilangnya rasa cinta budaya setempat, munculnya budaya kebarat-baratan atau westernisasi sebagai dampak dari era modern dan globalisasi.

Pemuda perlu ditanamkan nilai karakter untuk melestarikan budaya Indonesia yang plural menghadapi tantangan dari interaksi antar budaya yang bisa menggeser budaya asli serta dapat berdampak hilangnya nilai-nilai tradisional dan munculnya westernisasi. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural atau majemuk yang dapat dipahami sebagai suatu keragaman keyakinan dan agama, pluralisme nilai, pluralisme kelompok sosial, pluralisme kekuasaan politik (Tumanggor, 2014:31). Oleh sebab itu, masyarakat perlu memahami dan melestarikan budaya sebagai kebanggaan bangsa salah satunya upacara adat. Terdapat bermacam-macam bentuk upacara adat yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat, seperti halnya upacara adat buka luwur di Dukuh Pantaran, Boyolali, adalah contoh tradisi yang tetap dilaksanakan untuk membangun persatuan dan kerukunan. Berdasarkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang masih ditemukan permasalahan terkait semakin

tergesernya budaya atau adat istiadat sebagai salah satu dampak perkembangan zaman dan arus globalisasi dengan masuknya budaya luar ke Indonesia, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang pelaksanaan Upacara Tradisional Buka Luwur di Dukuh Pantaran yang masih dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Upacara Tradisional Buka Luwur di Dukuh Pantaran dan Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung didalamnya”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Rukin, (2019:6) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif berupa kalimat tertulis yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan tersebut dalam penelitian ilmiah berfokus pada pemahaman mendalam terkait fenomena sosial dan perilaku manusia. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggali makna, persepsi, dan pemahaman yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara tradisional buka luwur di Dukuh Pantaran. Responden penelitian adalah juru kunci upacara adat buka luwur, panitia pelaksana dan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara serta dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Anis (2014:54) upacara tradisional merupakan perilaku simbolis manusia yang bertujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta kepada leluhur serta kepada Tuhannya. Selain itu, upacara tradisional juga merupakan rangkaian tindakan bagi warga masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana sosialisasi dan pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, upacara tradisional Buka Luwur adalah sebuah ritual upacara tradisional yang melambangkan awal dari sesuatu yang baru atau menandai dimulainya suatu kehidupan baru. Tindakan buka luwur ini, secara simbolis melambangkan harapan akan kelimpahan dan keberuntungan dalam perjalanan hidup yang baru dalam sebuah pernikahan Jawa. Seiring berjalannya waktu, upacara Buka Luwur menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari tradisi Jawa yang berkembang hingga dalam upacara penghormatan leluhur dengan pamanjatan doa-doa untuk kehidupan di alam baka.

Syekh Maulana Ibrahim Maghribi adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Islam pada masa kekuasaan kerajaan Demak Bintoro, yang telah meninggalkan jejak mendalam di lereng Gunung Merbabu. Selain dikenal sebagai DAI Islam, Syekh Maulana Ibrahim Maghribi juga terkenal sebagai pejuang bagi masyarakat dukuh Pantaran. Seiring bertambahnya jumlah pemeluk Islam, Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dan Ki Ageng Pantaran membangun sebuah masjid di dukuh tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Masjid Pantaran, yang sejajar dengan pembangunan Masjid Demak Bintoro. Hal ini dinyatakan dalam hasil penelitian Perwira (2015:75) bahwa masyarakat setempat memiliki keinginan yang kuat dan berencana membangun masjid. Mereka mulai mengumpulkan bahan bangunan, tetapi tidak memiliki kayu jati yang diperlukan untuk membuat saka guru. Syekh Maulana Ibrahim Maghribi kemudian mengutus seseorang ke Kerajaan Demak untuk meminta bantuan, namun kembali dengan tangan kosong karena Kerajaan Demak sedang membangun Masjid Agung Demak. Meskipun menghadapi kesulitan, Syekh Maulana Ibrahim Maghribi tidak menyerah dan menggunakan bahan yang ada untuk melanjutkan pembangunan masjid tersebut. Setelah selesai, masjid itu dinamai Pantaran (sebaya) karena dibangun bersamaan dengan Masjid Agung Demak. Untuk memperingati jasanya, setiap tahun warga menggelar upacara Buka Luwur, termasuk penggantian bunga, acara tahlil, kenduri, doa, dan tradisi ngalap berkah. Dalam acara tersebut tidak hanya dilakukan penggantian kain penutup makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dan Ki Ageng Pantaran tetapi juga terdapat tokoh lain yaitu Dewi Nawang Wulan, Ki Ageng Mataram dan Ki Ageng Kebo Kanigoro.

Upacara buka luwur adalah salah satu upacara tradisional yang dilaksanakan setiap tahun sekali bertepatan pada Jum'at terakhir di bulan Suro yang terlaksana pada hari Jum'at 11 Agustus 2023. Upacara ini merupakan wujud dari upaya melestarikan dan nguri-uri budaya Jawa supaya tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Meskipun pada kenyataannya budaya dalam upacara ini tidak sepenuhnya merupakan budaya orisinal Jawa tetapi merupakan akulturasi dari budaya Islam yang masuk ke Indonesia dalam penyebaran dan perkembangannya yang semakin kompleks. Yang dimaksud dari akulturasi yaitu adanya percampuran dua budaya tanpa menghilangkan atau mengurangi makna atau unsur dari budaya asli. Sesuai dengan pendapat Setyaningsih (2020:74) Akulturasi adalah proses di mana elemen-elemen dari berbagai budaya berbeda bergabung dan bersatu untuk membentuk kebudayaan baru, tanpa menghilangkan identitas asli dari budaya asal. Upacara buka luwur ini merupakan cerminan sikap serta pola hidup masyarakat Kabupaten Boyolali dengan menunjukkan sikap yang religius dan tradisional. Mereka memprioritaskan nilai-nilai keagamaan dan tradisi, serta menunjukkan kesadaran akan jasa Syekh Maulana Ibrahim Maghribi dalam mengembangkan agama Islam di wilayah tersebut.

Rangkaian upacara ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 10 Agustus 2023 dan tanggal 11 Agustus 2023. Hari pertama tanggal 10 Agustus 2023 acara kegiatannya antara lain dimulai dengan pembukaan acara dan sambutan dari kepala desa serta salah satu tokoh masyarakat di dukuh Pantaran, kemudian dilanjutkan dengan acara lain-lain (diisi dengan hiburan-hiburan musik dari masyarakat sekitar). Kemudian pada malam hari diadakan pagelaran seni wayang kulit. Kegiatan pada hari kedua merupakan kegiatan inti dari acara yang diselenggarakan yaitu upacara adat buka luwur. Upacara ini diawali dengan kirab budaya, dilanjutkan dengan buka luwur dan lurup luwur, rebutan gunung, pembagian sega berkat, sambutan sekaligus penutup dari bapak bupati Boyolali M Said Hidayat, SH. Kemudian setelah upacara selesai terdapat acara lain yang termasuk dalam rangkaian kegiatan upacara buka luwur yaitu adanya pagelaran kesenian kuda lumping atau jaranan yang disebut juga jathilan dan pada malam harinya tanggal 11 Agustus tersebut juga diselenggarakan pengajian Akbar oleh Habib Muh Syafi'i bin Idrus Alaydrus.

Upacara ini bukan hanya sekadar ritual tradisional, tetapi juga merupakan perwujudan dari filosofi dan keyakinan yang tercermin dalam budaya Jawa serta mengandung nilai-nilai karakter. Salah satu nilai yang tercermin dalam upacara Buka Luwur adalah rasa hormat dan penghargaan terhadap leluhur, terutama tokoh sentral seperti Syeh Maulana Ibrahim Maghribi. Adapun nilai-nilai karakter yang tercermin dalam Upacara Tradisional Buka Luwur antara lain:

1.) Rasa hormat dan penghargaan.

Menurut Laia (2023:22) rasa hormat merupakan suatu tindakan yang menunjukkan sikap respect yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri serta negara. Nilai karakter yang penting dalam upacara buka luwur adalah rasa hormat dan penghargaan terhadap leluhur yaitu Syeh Maulana Ibrahim Maghribi. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan mempertahankan dan merayakan tradisi lama, mereka menghormati serta menghargai jasa leluhur. Hal ini tercermin dalam tindakan memberikan sesaji, memanjatkan doa-doa, dan penghormatan simbolis kepada Syeh Maulana Ibrahim Maghribi.

2.) Kesederhanaan dan kepedulian sosial

Farida (2020:156) menyatakan bahwa kesederhanaan dalam sudut pandang Islam merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara tidak berlebihan atau sama rata dan seimbang sesuai dengan kebutuhan. Dalam momen merayakan Buka Luwur, mereka menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu tergantung pada kekayaan materi, melainkan pada kekayaan batin dan hubungan yang erat dengan sesama.

3.) Kebijaksanaan dan kearifan lokal wujud cinta tanah air

Nilai-nilai luhur dapat berasal dari kearifan lokal yang ada, yang mencakup kebijaksanaan untuk mencapai cita-cita bangsa baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu, kearifan lokal juga mampu mengurangi konflik internal, seperti masalah yang muncul dari

beragam suku, serta berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan budaya dan nilai luhur. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Muazimah, 2020:71).

Nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal juga dipertahankan melalui upacara Buka Luwur. Melalui cerita leluhur, nasihat, dan ajaran spiritual. Masyarakat Jawa mewariskan nilai-nilai ini dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun zaman semakin modern, kekayaan budaya tidak akan terkikis oleh arus globalisasi serta menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk melestarikan budaya tersebut.

4.) Kehidupan spiritual dan moral

Menurut Buulolo (2020:136) secara pandangan universal, istilah spiritualitas berasal dari kata Latin "spiritus," yang berarti napas atau napas kehidupan. Meskipun spiritualitas dapat berakar pada agama, namun keduanya tidaklah sama. Aspek religius menekankan pada kesalehan dan kebutuhan batiniah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Melalui ajaran agama, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari leluhur untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5.) Persatuan dan solidaritas

Kumalasari (2022:74) menyatakan bahwa kehidupan yang harmonis di desa sering kali tercipta melalui proses interaksi sebagai upaya persatuan, yang terwujud dalam perilaku sosial sehari-hari dengan tindakan yang penuh solidaritas, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan. Dalam mengikuti upacara ini masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul untuk merayakan tradisi bersama, menunjukkan pentingnya nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan kebersamaan dalam menjaga dan memperkuat budaya Jawa.

6.) Jujur

Dalam Laia (2023:18) kejujuran merupakan perilaku yang dilandasi oleh usaha untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Upacara Buka Luwur juga mengajarkan tentang pentingnya jujur dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang dianggap jujur, orang lain cenderung akan menaruh kepercayaan padanya. Hal tersebut menjadi salah satu kehormatan atau harkat martabat individu dalam masyarakat, sehingga tidak ada rasa saling curiga yang mendorong perpecahan. Secara umum, ritual Buka Luwur di makam Syeh Maulana Ibrahim Maghribi bukan hanya sekadar acara keagamaan, melainkan juga sarana untuk mengukuhkan dan memperkuat prinsip-prinsip kejujuran serta kesetiaan terhadap ajaran spiritual yang dipercayai yaitu kejujuran tercermin dalam kesucian hati dan ketulusan niat dalam setiap tindakan dan kata yang diucapkan.

7.) Kreatif

Dalam Laia (2023:18) nilai kreatif di deskripsikan sebagai proses berpikir dan suatu tindakan untuk menghasilkan tahapan atau produk baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Nilai kreatif memberi ruang keterbukaan serta penerimaan yang tinggi terhadap ide-ide baru, pengalaman, dan perspektif. Nilai ini mendorong individu untuk mampu berpikir secara fleksibel dan berekspresi sesuai sudut pandang mereka. Dalam upacara Buka Luwur di makam Syeh Maulana Ibrahim Maghribi, nilai kreatif tercermin dari beberapa aspek yaitu keberagaman ide yang dapat dilihat dari penghiasan dan dekorasi makam serta gunungan hasil bumi, pertunjukan seni, penyajian makanan dan sarana penunjang lainnya.

Melalui nilai-nilai karakter yang tercermin dalam upacara ini sebagai salah satu wujud budaya, masyarakat terus menjaga dan memperkuat identitas budaya mereka, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Sesuai pendapat Zubaedi (Laia, 2023:16) nilai-nilai pendidikan karakter di negara Indonesia ditentukan dari empat akar antara lain adalah agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam upacara buka luwur sendiri, terdapat beberapa simbol yang digunakan dengan makna sebagai berikut:

1. Kain mori

Penggunaan kain mori dalam upacara Buka Luwur, sebagai contoh wujud penghargaan terhadap Syeh Maulana Ibrahim Maghribi, seorang tokoh yang dihormati dalam masyarakat setempat. Dipilihnya kain mori sebagai bagian dari upacara ini tidak hanya karena dianggap sebagai simbol kemewahan, tetapi juga karena teksturnya yang lembut, keanggunan, dan kualitas tinggi yang dimilikinya.

2. Tombak (salah satu pusaka Jawa)

Biasanya, tombak sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, atau tarian tradisional yang tak terpisahkan dari warisan budaya sebagai senjata yang melambangkan kekuatan dalam pertempuran serta sebagai alat untuk melindungi diri sendiri, komunitas, atau tokoh penting dari ancaman. Sosok yang memegang tombak dalam upacara Buka Luwur menunjukkan kedaulatan, kewibawaan, serta tanggung jawab dan etos kerja yang dipegangnya.

3. Kembang Setaman (bunga warna warni)

Bunga setaman dianggap sebagai simbol kesucian, keharuman, dan penghormatan kepada tokoh yang dihormati dalam upacara tersebut. Berbagai jenis kembang setaman yang digunakan juga dapat dihubungkan dengan simbol kesuburan dan ketenangan. Beberapa bunga yang digunakan seperti bunga mawar, bunga melati, bunga kantil dan bunga kenanga.

4. Kemenyan dan Dupa

Baik dalam upacara adat maupun dalam praktik keagamaan lainnya, penggunaan kemenyan dan dupa dianggap sebagai tanda penghormatan kepada dewa atau roh leluhur. Asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan atau dupa diyakini dapat membersihkan udara, mengusir energi negatif, serta mempersiapkan lingkungan untuk berbagai ritual atau meditasi yang lebih baik dan juga digunakan sebagai persembahan kepada dewa atau roh leluhur.

5. Gunungan hasil bumi

Melalui tumpukan hasil bumi yang disusun secara indah membentuk kerucut, masyarakat Jawa menghargai keberlimpahan alam dan keharmonisan ekosistem, serta mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Gunungan hasil bumi juga mencerminkan harapan akan kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat, yang diwujudkan dalam keinginan untuk mendapatkan panen yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera bagi semua anggota masyarakat. Gunungan tersebut biasanya berupa tumpukan berbagai jenis hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran, dan bahan pangan lainnya. Dalam berbagai upacara adat Jawa, gunungan hasil bumi sering dijadikan sebagai rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan.

6. Suwuk

Suwuk merupakan salah satu alat musik Jawa seperti gong tetapi berukuran lebih kecil. Salah satu alat musik tradisional Jawa ini digunakan sebagai tanda bahwa upacara resmi dimulai dengan cara dipukul beberapa kali.

7. Buka luwur

Buka luwur memiliki arti yaitu membersihkan segala sesuatu yang kotor dan menggantikannya dengan yang baru dan bersih. Seperti halnya dalam kehidupan setiap manusia pastinya memiliki keluputan atau kesalahan di masa lalu oleh karena itu kita perlu meninggalkan yang buruk dan berusaha mengubah diri menjadi lebih baik.

8. Payung

Makna payung dalam upacara tradisional Buka Luwur di Pantaran Boyolali dibagi menjadi 3 yaitu sebagai simbol pemerintahan yang harus memayungi masyarakat di bawahnya, strata sosial yang menunjukkan status yang tinggi dan dihormati, serta status spiritual yang menunjukkan hubungan yang kuat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upacara tradisional buka luwur ini sudah ada perubahan dalam pelaksanaannya sebagai dampak globalisasi yaitu yang sebelumnya hanya berupa penggantian kain penutup makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran, Dewi Nawang Wulan, Ki Ageng Mataram serta Ki Ageng Kebo Kanigoro. Namun sekarang, upacara ini telah

berkembang menjadi acara yang lebih besar dan lebih kompleks dalam pelaksanaannya. Salah satu perubahan yang terlihat adalah penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan dan mendokumentasikan upacara ini, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, masuknya budaya luar juga menyebabkan beberapa komponen tradisional dalam upacara ini digantikan atau disederhanakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman modern. Akibatnya, meskipun esensi spiritual dan nilai-nilai budaya dari upacara Buka Luwur tetap dipertahankan, bentuk pelaksanaannya mengalami transformasi untuk mencerminkan dinamika masyarakat masa kini. Contohnya yaitu adanya perubahan dalam segi penyajian makanan. Globalisasi membawa berbagai jenis makanan ringan dan cepat saji yang praktis serta mudah didapat. Sebagai akibatnya, dalam upacara tradisional tersebut mulai terdapat penambahan yang awalnya hanya makanan tradisional (jajanan pasar) yang penuh makna simbolis dan historis kini ditambah dengan adanya makanan snack atau ciki. Penambahan ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya, di mana aspek praktis dan efisiensi lebih diutamakan dibandingkan simbolisme dan tradisi. Kemudian, dalam penyajian nasi yang dahulu dengan dialaskan dan dibungkus daun pisang kini berubah, hanya dalam penyajian tumpengan masih menggunakan alas daun pisang tetapi pada pembagian nasi berkat dibungkus dengan kertas minyak. Selain dalam segi makanan terdapat perubahan lainnya yaitu kemajuan teknologi digital telah membuat variasi cara pelaksanaan dan promosi upacara tradisional. Dengan adanya media sosial, video streaming, dan platform daring, upacara ini kini bisa ditonton oleh audiens yang lebih luas, termasuk di tingkat internasional. Hal tersebut mendorong upacara tradisional beralih bentuk menjadi pameran wisata untuk menarik pengunjung. Proses komersialisasi ini bisa menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan upacara, dengan penekanan yang beralih dari makna spiritual dan budaya asli menuju aspek hiburan dan daya tarik wisata sehingga suasana yang sakral telah berkurang dengan fokus yang berubah.

## **KESIMPULAN**

Upacara tradisional buka luwur tidak hanya sebagai perwujudan budaya dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas dan kesatuan dalam masyarakat. Meskipun berakar dari tradisi Jawa, upacara ini mengundang partisipasi dari beragam latar belakang agama dan budaya. Prosesnya melibatkan serangkaian kegiatan, seperti kirab budaya, buka luwur, lurup luwur, dan pagelaran budaya, dimana dalam setiap tahapannya terdapat ketentuan dengan makna dan simbolisme.

Upacara ini mengandung nilai-nilai karakter seperti rasa hormat kepada leluhur, kesederhanaan, kebijaksanaan, persatuan, kejujuran, dan kreativitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol seperti kain mori, tombak, kembang setaman, kemenyan dan dupa, gunung hasil bumi, suwuk, dan perlengkapan lainnya juga mempunyai makna tersendiri dalam upacara.

Upacara Buka Luwur di Pantaran sebelumnya hanya berupa penggantian kain penutup makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran dan, Dewi Nawang Wulan, Ki Ageng Mataram serta Ki Ageng Kebo Kanigoro. Namun, dengan adanya globalisasi, upacara ini telah berkembang menjadi acara yang lebih besar dan lebih kompleks, tidak hanya dalam aspek penyajian makanan tradisional ke modern, kemajuan teknologi digital juga telah mengubah cara pelaksanaan dan promosi upacara tradisional secara keseluruhan. Dengan media sosial, video streaming, dan platform daring, upacara tersebut menjadi lebih dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, bahkan mencakup penonton internasional. Meskipun upaya ini dapat meningkatkan popularitas upacara dan menarik pengunjung, hal ini juga perlu diwaspadai dengan adanya kemungkinan globalisasi membawa dampak komersialisasi yang menggeser fokus dari makna spiritual dan budaya asli menuju aspek hiburan dan daya tarik wisata. Sebagai hasilnya, suasana sakral dalam upacara telah berkurang dengan adanya perubahan tersebut. Meskipun demikian, penting bagi masyarakat untuk tetap

mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional dalam menghadapi perubahan sebagai dampak globalisasi. Dengan demikian, upacara tradisional buka luwur bukan hanya sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, membangun persatuan, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari..

## REFERENSI

- Anis, M. (2014). *Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal SeuneubokLada, Vol.2(1).
- Buulolo, S., Kual, N., Sina, R. M., & Siburian, H. H. (2020). *Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik*. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 1(2), 129-143.
- Farida, (2020). *Eksistensi Kesederhanaan di Era 4.0 Dalam Bingkai Kehidupan Sufistik Pada Santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Nabung*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No.2, 156
- Fikriyah, (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying*. Jurnal Tahsinia. Vol. 3, No. 1, 13.
- Kumalasari, L. D. (2022). *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*. Jurnal Partisipatoris, 4(1), 84.
- Laia, (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Sukabumi; CV Jejak
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional tarik upih dalam meningkatkan motorik kasar anak*. *Generasi Emas*, 3(1), 71.
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Perwira, M., Satiti, E. N., & Pradipta, M. P. Y. (2015). *Pengaruh Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur Terhadap Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 11(1), 69-78.
- Pratama, W. (2023). *Lunturnya Kultur Budaya Indonesia*. Kompasiana.
- Rukin, S. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setyaningsih, R. (2020). *Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah*. *Ri'ayah*. Jurnal Sosial dan Keagamaan, vol.5(01), 74.
- Sudaryanti. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, vol.1, no.1.
- Tumanggor, D. R. (2014). *Misi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari.